

AKAR SEJARAH KONSTRUKSI LITERAL MADZHAB SYĀFI'Ī

Abdul Mukti Thabrani

(Dosen tetap Jurusan Syariah STAIN Pamekasan, peserta Program
Doktor pada Universiti Malaya, Kuala Lumpur,
email: abuahla@yahoo.com)

Abstract:

Madzhab Syāfi'ī is known as moderate *madzhab* that connected to the literalism of *madzhab Maliki* and rasonalism of *madzhab Hanafi*. But on the other hand, the literalism consistency of this *madzhab* looks close nuance as the influence of the teacher, the founder of the *madzhab*, Imām Mālik bin Anas (d. 179 H), who has authority intellectually. He can build the literal scientific cycle that becomes an icon of *madzhab Syāfi'ī*. This paper tries to describe historically the basic of all those *madzhab* as the basic reference for the beginners that want to know this *madzhab* closely, and as a stimuli for the researchers that want to know more this construction and the pillars of scientific tradition from this popular *madzhab*.

Keywords:

Ijtihād, *madzhab*, al-Syāfi'ī, *qawl qadīm*, dan *qawl jadīd*.

Pendahuluan

Muḥammad bin Idris al-Syāfi'ī (selanjutnya disebut Syāfi'ī) adalah salah seorang pendiri *madzhab fiqh* yang memadukan dalil *naqli* dan *ʿaqli* dalam *ijtihād*-nya. *Madzhab fiqh* ini memperoleh sambutan dan penerimaan secara luas di kalangan umat Muslim. Rujukan utama *madzhab* ini adalah al-Qur'ān, Sunnah, *Ijmā'* dan *Qiyās*. Metode *ijtihād* yang digunakan simpel dan logis sehingga memperoleh dukungan dari mayoritas umat Islam dengan mengikuti hasil *ijtihād*-nya. Ekspansi *madzhab* ini terjadi lebih disebabkan konstruksi literalnya yang lentur dan moderat serta kepakaran para

murid setia dan kesinambungan mata rantai literalisme yang berpadu dengan konsistensi dan ketekunan.¹

Moderatisme madzhab Syâfi'î ini tidak muncul begitu saja tanpa sebab. Pengalaman madzhab Hanafi yang dicap sebagai rasional dan madzhab Mâliki yang tekstual memberikan semacam acuan bagi madzhab ini untuk mengambil jalan tengah. Hal ini tentunya setelah melalui proses pematangan dan pengalaman yang panjang. Walaupun tidak berguru langsung kepada Abû Hanîfah (w. 150 H), spirit pemikiran murid-murid Abû Hanîfah yang *brilliant* dalam meracik hukum dari sumbernya seperti yang dilakukan Muḥammad ibn al-Ḥasan al-Syaybâni dan Abû Yûsûf al-Qâdhî dalam kitab *al-Kharaj* misalnya, banyak memberikan inspirasi Syâfi'î untuk melakukan beberapa penyelarasan dalam membangun madzhab fiqhnya sebagai wadah yang aplikatif bagi syariah untuk kemaslahatan manusia. Beliau adalah perintis ilmu ushul fiqh yang merupakan dasar penetapan keputusan hukum yang diakses dari sumbernya. Hal itu semakin menambah keyakinan bahwa madzhab fiqh yang dibangun oleh Syâfi'î tidak hanya bernuansa literal belaka.

Kepakaran bahasa yang dimilikinya juga memberikan nilai tambah bagi madzhab fiqhnya. Seperti diakuinya sendiri, Syâfi'î sangat intens dalam bergelut dengan bahasa Arab. Dan seandainya tidak disibukkan fiqh, tentu ia telah menjadi salah satu penyair yang disegani.²

Aspek keragaman budaya (baik Arab maupun non Arab atau *'ajam*) yang melatari pengalaman hidup Syâfi'î dan pengumpulannya dengan sastra, telah membentuk kematangan ilmiah yang berpadu dengan kebijakan pemikiran yang terpola dalam moderatisme

¹ Muḥammad Thariq, *al-Madkhal ilâ Madzhab al-Syâfi'î*, (Damaskus: Dâr al-Nahdah, 2006), hlm. 9.

² Hal ini dikatakannya sendiri: "*Seandainya syair tidak mengurangi nilai keulamaan, maka sudah tentu aku lebih hebat dari Labid bin Rabi'ah*". Beliau mengaku hafal lebih dari sepuluh ribu bait syair dari bani Hudzail yang beliau tinggali semasa mudanya selama belasan tahun. Lihat, *Diwan al-Syâfi'î* (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1987), hlm. 5. Lebih jauh dengan kehidupan sastra dan pergulatan beliau dengannya, Lihat Abdul Mukti Thabrani, "Mahkota Sastra Imam Syâfi'î", dalam *Jurnal OKARA*, vol 2, No. 1 (November 2006)

madzhab yang dibangunnya. Karenanya tidak begitu mengherankan jika penganut madzhab ini tersebar secara merata di berbagai benua.

Tulisan ini akan mengupas usaha-usaha dan upaya yang dirintis murid-murid beliau untuk melestarikan madzhab ini secara literal, serta sistem maupun pakem ilmiah internal yang digunakan bagi kesinambungan dan dinamika madzhab yang lahir dari kepiawaian sang Imām madzhab dari suku Quraisy ini.

Biografi Singkat Pendiri Madzhab³

Pendiri madzhab ini adalah Abū Abdillāh, Muḥammad bin Idrīs bin al-Abbās bin Utsmān bin Syāfi'ī bin al-Saib bin 'Ubayd bin Abdi Yazid bin Hasyim bin Abdi Manaf dari suku Quraisy.⁴ Ia dilahirkan di kota Gazzah Palestina pada tahun 150 H., tahun bertepatan dengan tahun wafatnya Imām Abū Hanīfah. Kota ini sekarang sedang menjadi rebutan antara kaum muslimin dan kaum Yahudi dan terkenal dengan sebutan jalur Gaza.

Menurut sebagian sumber, ayahnya wafat ketika ia masih kecil. Sementara sumber yang lain menyebutkan ia lahir dalam keadaan yatim. Ibunyalah yang kemudian membesarkannya dan bertekad menjadikannya orang yang berilmu tinggi dengan mengirimnya belajar kepada para ulama. Termasuk belajar baca tulis al-Qur'ān. Sebagian besar riwayat menuturkan dalam umur tujuh tahun, Syāfi'ī sudah hafal al-Qur'ān.⁵ Kefakiran dan kemiskinannya menyebabkan ia tidak memiliki apa pun untuk diberikan kepada gurunya sebagaimana lazimnya teman-teman sebayanya. Konsekuensinya, gurunya rela untuk menjadikannya murid yang bertanggung jawab terhadap kebersihan kelas. Ia juga tidak memiliki

³ Informasi lengkap biografi beliau dapat dibaca dalam Sulaymān al-Asyqar, *al-Imām al-Syāfi'ī*; Ibn Abd al-Bar, *Thabaqāt al-Syāfi'iyyah al-Kubrā, al-Intiqā' fī Tarajum al-Fuqahā'*; Zarakli, *al-A'lam*; al-Dzahabi, *Siyār A'lam al-Nubalā'* (Kairo: Dār al-Salam, tt.); Ibnu Katsīr, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah* dan sebagainya.

⁴ Secara nasab, beliau bertemu dengan Nabī saw di Abdi Manaf. Jadi beliau masih termasuk dalam kategori kerabat Nabī dan satu suku dan marga. Sedangkan dari pihak ibu, riwayat yang masyhur mengatakan bahwa ibunya berasal dari suku *Azd*. Beliau populer dengan sebutan al-Syāfi'ī, sebagai *nisbah* kepada kakek ke-4 beliau.

⁵ Lihat Ibn Khallikan, *Wafayat al-A'yān*, (Beirut: Dār al-Shadr, 1987), dan al-Mas'ūdī, *Muruj al-Dzahab*, Vol 5, No 342 dan Vol. 3 No. 65)

sejumlah uang untuk membeli buku dan alat tulis. Oleh karenanya sebagaimana dituturkan sendiri, ia mengumpulkan tulang-tulang kering sebagai ganti kertas dalam menuliskan catatan-catatannya. Dalam hal ini ia berkata, "tidak layak mencari ilmu kecuali orang miskin, orang kaya akan bersungguh-sungguh".⁶

Dalam usia remaja, setelah mengenyam pendidikan bahasa dan sastra Arab selama belasan tahun di pedalaman suku Hudzail di Hijaz, ia tertarik untuk belajar fiqh pada Imâm Mâlik di Madinah. Hal itu dilakukannya setelah mendengar nasehat dari salah seorang temannya yang peka terhadap kecerdasannya dan melihat masa depannya yang cemerlang. Ia lalu berangkat ke Madinah berguru pada orang terbaik di zamannya, Imâm Mâlik, dan menetap di pesantrennya sampai sang guru wafat pada tahun 179 H. Syâfi'î menghabiskan waktu 16 tahun di bawah asuhan Imâm Mâlik.⁷

⁶ Tharîq, *al-Madkhal*, hlm. 10.

⁷ Yaqut al-Hamawi menuliskan riwayat yang dituturkan sendiri oleh Syâfi'î sebagai berikut: "... suatu saat aku bertemu dengan sahabatku dari kalangan Banî Zubayr di Makkah. Ia menganjurkan aku untuk memadukan sastra dan fiqh. Katanya, jika aku mampu melakukannya, aku akan memimpin generasi mendatang. Aku tertarik dan menanyakan siapa yang paling ahli dalam bidang fiqh, aku akan berguru kepadanya. Setelah diberitahu bahwa orang itu Imâm Mâlik bin Anas, aku makin penasaran. Lalu aku dipinjami *al-Muwaththâ'*, karangan Imâm Mâlik dan aku pun menghafalnya dalam waktu 9 hari. Berbekal surat rekomendasi dari gubernur Makkah, aku berangkat ke Madinah untuk berguru kepada penulis *al-Muwaththâ'*, dan sesampai di Madinah aku sampaikan surat itu kepada gubernur Madinah dan memintanya untuk mengantarkanku pada Imâm Mâlik. Ia berkata "kau suruh aku berjalan tanpa sandal ke Makkah, lebih ringan bagiku daripada memberikan rekomendasi ini kepada Imâm Mâlik". Aku berkata dalam hati, hebat sekali wibawa Imâm Mâlik sampai gubernurnya saja seperti ini. Namun akhirnya aku berhasil memaksanya mengantarku pada Imâm Mâlik. Benar saja, ketika kami sampai di kediaman beliau di daerah Wadi Aqiq, kami menunggu agak lama. Pembantunya berkata, pesan Imâm, kalau anda bermaksud bertanya sesuatu, tolong ditulis, kalau ingin mengaji, tunggu sampai waktunya tiba. Gubernur Madinah bilang, saya ingin menyampaikan surat dari gubernur Makkah kepada beliau. Selang beberapa lama, sang Imâm keluar. Kami merasakan getaran kewibawaan dan ketenangannya yang luar biasa. Setelah membaca surat tersebut beliau berkata, "subhanallah ! sejak kapan ilmu Rasulullah harus menggunakan rekomendasi?". Sang gubernur gemetar ketakutan dan aku beranikan untuk bicara, "semoga Allah merahmati anda. Saya ...(aku ceritakan maksud dan latar belakangku). Beliau melihat sejenak ke arahku dan berkata, "siapa namamu?" kujawab, "Muhammad bin Idris". Lalu Imâm yang terkenal punya firasat yang jitu ini berkata perlahan, "wahai Muhammad, takutlah kamu kepada Allah, dan hindari maksiat, karena aku melihat nanti kamu akan jadi orang besar". Lihat Yaqut al-Hamawi, *Mu'jam al-Udaba'*, vol 12, (Kairo: Dâr al-Salam, tt), hlm. 284

Sepeninggal Imâm Mâlik, Syâfi'î yang senang berkelana mencari ilmu mengembara lagi ke Yaman dan menetap di sana untuk beberapa lama. Tak lama kemudian namanya mulai harum dan dikenal sebagai mufti walau umurnya masih sangat muda. Tak lama kemudian ia pun pindah ke Baghdad akibat fitnah yang menimpanya yang datang dari ulama yang tidak senang dengan kepopulerannya. Di kota yang terkenal sebagai gudang ulama ini lagi-lagi namanya mencuat sebagai Imâm yang moderat yang mengkomparasikan rasionalitas madzhab Hanafi dan tekstualitas madzhab Mâliki.

Syâfi'î menikah dalam usia 29 tahun dengan seorang wanita terhormat dari kalangan Quraisy yaitu Hamdah binti Nafi' bin Ambash bin Amr bin Utsmân bin 'Affân. Dan dikaruniai seorang putra, Muḥammad, dan dua orang putri, Zaynab dan Fathîmah.

Intelektualitasnya mencuat seiring dengan kegemarannya berdiskusi dan berdialog dengan pakar-pakar dan ulama di zamannya. Ia berguru kepada murid Abû Hanifah, Muḥammad ibn al-Ḥasan dan menerima semua karangannya. Untuk kemudian mendalami fiqh Hanafi dan meraciknya sesuai dengan adonan *ijtihâd*-nya sendiri. Setelah matang secara keilmuan, ia pun menetap di Baghdad dalam usia 45 tahun dan mulai mengajarkan madzhab pemikirannya. Pada fase ini dikenal sebagai *qawl qadîm* atau madzhab lama. Dan mulai menulis bukunya yang terkenal, *al-Risalah* dan *al-Hujjah*. Di antara muridnya yang terkenal, Imâm Ahmad bin Hanbal, Abû Tsawr, al-Za'farani, al-Karabisi, dan lainnya.

Namun, seiring dengan perkembangan waktu, ia kemudian memutuskan untuk hijrah ke Mesir dan menetap di Kairo. Lalu mulai menyebarkan pendapat-pendapatnya yang baru (*qawl jadîd*) yang kemudian ditulis oleh murid-muridnya dalam kitab *al-Umm*. Dalam fase ini, murid-muridnya yang terkenal antara lain, Rabi' ibn Sulaymân al-Muradi, Abd Allâh al-Humaydî, al-Muzanni dan al-Buwaythi.

Syâfi'î wafat pada 29 Rajab tahun 204 H di Mesir. Meninggalkan khazanah keilmuan yang tidak ternilai berupa madzhab fiqh melalui murid dan kitab-kitabnya, *al-Hujjah*, *al-Risalah*, *Ahkâm al-Qur'ân*, *lḥthal al-Istihṣân*, *Ikhtilâf al-Hadîts*, *al-Musnad* dan yang paling monumental adalah kitab *al-Umm*.

Faktor-Faktor Ekspansif

Sebelum lebih jauh mengungkap elemen-elemen penting yang menjadikan madzhab Syâfi'î tersebar luas dan mandapat pengikut fanatik dan setia, ada baiknya dikemukakan komentar singkat dari seorang ulama ensiklopedis, editor dari beberapa kitab *turats* penting dalam Islam, Syaykh Ahmad Muhammad Syakir, tentang karakteristik madzhab:

“Saya meyakini dengan sepenuh hati, tanpa pretensi apapun sebagai seorang peneliti, bahwa dalam bidang fiqh, dan ilmu-ilmu keislaman secara umum, sejarah tidak akan melahirkan lagi orang seperti Syâfi'î. Kedalaman pemikiran, kejelian putusan, kekuatan hujjah, kefasihan bahasa, kejelasan makna, kejernihan pemahaman, ketinggian balaghah, membuatnya pilih tanding”.⁸

Abû al-Hasan al-Mawardi (w.450 H), rujukan utama madzhab Syâfi'î aliran Iraq, memberikan kesaksiannya seputar ekspansi dan meluasnya penyebaran madzhab ini dengan cepat sebagai berikut:

“Sebagai madzhab jalan tengah yang menjembatani tekstualitas *naqli* dan rasionalitas maknawi, berjalan seimbang dan tidak berat sebelah, maka tidak heran jika kemudian menjadi jalan yang paling disukai kedua belah pihak. Oleh karenanya menurut pendapat saya, madzhab ini layak dan berhak diikuti dan paling bisa dipertanggungjawabkan”.⁹

Dalam bahasa iklan yang komunikatif, mungkin pendapat al-Mawardi di atas sama dengan ‘aktual, tajam dan terpercaya’. Dan merujuk hasil pengamatan dan penelitian sebagian ulama tentang faktor-faktor yang menyebabkan madzhab ini berkembang dengan cepat dan mendapat pengikut yang banyak adalah sejumlah hal berikut. *Pertama*, kepakaran dan keistimewaan pendirinya yang ensiklopedis dan mampu menyerap hampir semua literatur zamannya. Terutama pancangan ilmu ushûl fiqh dari kitab *al-Risâlah*-nya. Dari segi ini hampir tidak ada yang menyamainya¹⁰.

⁸ Lihat *Muqaddimah tahqiq al-Risâlah* (Beirut: Dâr-al-Kutub al-Ilmiyah, tt.), hlm. 5.

⁹ Lihat Muqaddimah kitab *al-Hawî al-Kabîr*, dan Abd al-Wahhab Abû Sulaymân, *Manhajiyat al-Imâm al-Syâfi'î fî al-Fiqh wa Ushûlihi* (Beirut: Dâr Ibn Hazm, tt.), hlm. 27.

¹⁰ Ini bisa disimak dari penuturan muridnya, Imâm Ahmad bin Hanbal, yang mengatakan, tidak ada seorang pun di muka bumi ini, pada zaman ini, yang lebih alim dari Imâm al-Syâfi'î. Lihat al-Dzahabi, *Siyar A'lam*, vol. 21, hlm. 67.

Kitab *al-Risâlah*-nya adalah kitab perintis yang memuat dasar-dasar pengambilan hukum Islam dari sumber-sumbernya. Dengan mengacu pada kitab ini, *ijtihâd* lebih semarak, terutama dalam internal madzhab. *Kedua*, gaya atau *style* madzhab yang memadukan konsep *ahl al-hadîts* (tekstual) dan *ahl al-ra'y* (kontekstual). Sebagaimana dimaklumi, Syâfi'î merupakan murid kesayangan Imâm Mâlik yang masyhur dengan keahliannya di bidang hadîts. Juga murid dari Muḥammad Ibn al-Ḥasan al-Syaybâni murid Abû Hanifah yang terkenal sebagai perintis *ahl al-ra'y*. *Ketiga*, kesungguhan usaha dari murid-murid Syâfi'î dalam menyebarkan dan mengembangkan madzhab ini. Upaya berkesinambungan dan tak kenal lelah ini, sebagaimana dikatakan al-Sakhawî, membawa dampak yang sangat penting bagi perjalanan madzhab ke depan.

Adalah Abû Zur'ah al-Tsaqafi, orang pertama yang mempopulerkan madzhab Syâfi'î di Syam (Damaskus, Syiria dan sekitarnya) setelah sebelumnya daerah tersebut bermadzhab Awza'î. Usaha ini memakan biaya yang tidak sedikit. Abû Zur'ah memberikan hadiah seratus dinar kepada kepada siapa pun yang hafal kitab *mukhtasar Muzani*, rujukan penting dalam madzhab yang merupakan resume dari *al-Umm*, kitab induk dalam madzhab Syâfi'î. Sedangkan untuk daerah Asia tengah yang dulu dikenal dengan sebutan *biladu ma wara'a nahr* seperti Khurasan, Iran, Afghanistan, India dan Pakistan sekarang, ditangani oleh pendekar yang lain, Muḥammad al-Qaffal al-Syasyi al-Kabir, Abû Muḥammad al-Marwazi, Abû 'Awanah Ya'qub al-Nai sAbûri al-Isfirayini. Penyebaran madzhab ke berbagai daerah di kawasan Timur Tengah dan sekitarnya, juga tidak lepas dari kepiawaian Muḥammad bin Isma'îl al-Sulami al-Tirmîdzî dan Ibnu Surayj. Pada musim haji tahun 240 H, dua orang murid kesayangan Syâfi'î bertemu, Rabi' bin Sulaymân al-Muradi dan Abû Alî al-Za'farani. Maka Rabi' pun berkata, "*Wahai Abû Ali, engkau di daerah timur, aku di daerah barat, kita sebarakan ilmu ini (madzhab Syâfi'î) ke seluruh dunia*".¹¹

Dalam pengamatan al-Subki, siklus penyebaran madzhab Syâfi'î ke berbagai daerah tak lepas dari peranan dua pusat ilmu dan

¹¹ Lihat al-Sakhawî, *al-l'ân bi al-Tawbikh li man Dzamma Ahl al-Târîkh* (Beirut: al-Risalah, tt.), hlm. 177

peradaban yang telah dikuasai oleh murid-murid Syâfi'î, yaitu Syam dan Mesir. Di dua basis inilah peraditan, ceramah, dan seminar memegang peranan besar dalam penyebaran madzhab. Hal ini bisa dilihat dari senarai nama-nama pemegang tampuk pimpinan di Dâr al-Hadîts al-Asyrafîyyah Baghdad dan al-Azhar Mesir yang rata-rata berasal dari madzhab Syâfi'î.¹²

Selanjutnya madzhab ini menyebar ke Iraq, Yaman, Hijaz, Persia (terutama suku Kurdi dan daerah Dagakhastan), Patani, Malaysia, Indonesia dan sebagian India. Dalam pandangan Mahmûd al-Thanahi, hal ini lebih disebabkan oleh gerakan ilmiah internal dalam madzhab itu sendiri. Ulama *Syâfi'îyah* sangat intens mengikuti kegiatan-kegiatan ilmiah lintas madzhab dan sangat produktif menulis buku. Hampir tidak ada satu bidang ilmu pun yang tidak dilayari oleh ulama madzhab Syâfi'î. Kontribusi mereka sangat nyata dalam bidang intelektual. Apalagi jika dikaitkan dengan realita bahwa di saat orang-orang sibuk dengan perebutan kekuasaan, ulama Syâfi'î sibuk menulis dan mengomentari buku-buku. Karenanya tidak heran kalau pakarnya menyebar dalam berbagai bidang, *mufassir*, *muhaddits*, sufi, sejarawan, seniman, adab, filsafat, bahasa dan sastra.¹³

Aliran Iraq dan Aliran Khurasan

Madzhab Syâfi'î tumbuh dan berkembang di Baghdad. Lalu menyebar di Mesir setelah sang Imâm hijrah ke sana. Ada dua pendapat atau versi dalam kedua fase ini, versi lama dan versi baru. *qawl qadîm* dan *qawl jadîd*. Dalam *qawl jadîd* sendiri ada dua aliran, Iraq dan Khurasan. Walaupun secara garis besar sama dalam hal yang prinsipil, namun dalam hal-hal yang partikelir terdapat beberapa perbedaan.¹⁴

¹² Thariq, *al-Madkhal*, hlm. 17

¹³ Mahmûd al-Thanahi, *Maqalât*, vol 1 (Beirut: Dar-al-Basyair, tt.), hlm. 53

¹⁴ Syaykh al-Nawâwi yang dijuluki penyelaras madzhab Syâfi'î, memberikan komentar: "*Secara umum versi Iraq lebih valid dan lebih kuat dalam hal pijakan dan transmisi teks. Sedangkan dalam hal pembahasan, penempatan bab, aplikasi dan penyesuaian, versi Khurasan lebih bagus*". Lihat. Al-Nawâwi, *al-Majmu' Syarh al-Muhaddzab*, vol. 1 (Beirut: Dâr al-Fikr, 1986), hlm. 96. Pendapat al-Nawâwi ini mendapat komentar dari Abû Zahrah, salah seorang ulama kontemporer yang menulis biografi Syâfi'î. Menurutnya, hal tersebut tidak lepas dari peranan lingkungan dan iklim yang sama

Aliran Iraq dibangun oleh Abū al-Qāsim Utsmān al-Anmathi, sedangkan aliran Khurasan oleh Abū Awanah Ya'qub al-Nasaybūrī penulis kitab *al-Mustakhrāj 'alā Shahih Muslim*. Orang pertama yang memadukan dua aliran ini dalam satu kitab, adalah al-Sinji (w.436 H). Kemudian dilanjutkan oleh al-Juwaynī (w. 487 H) yang menghimpun aliran-aliran dan pendapat dalam madzhab lalu menuangkannya dalam kitabnya yang terkenal, *Nihāyat al-Mathlab fī Dirāyat al-Madzhab*.

Tokoh-tokoh aliran Khurasan diwakili oleh Ishaq bin Rahawayh (w. 238 H), Hāmid al-Balkhi, Abū Sa'īd al-Asfahanī. Mereka adalah murid Syāfi'ī. Sedangkan generasi kedua, antara lain, Ibnu Khuzaymah (w.311 H), al-Marwazi (w.294 H), Ibn Isā. Generasi ketiga diwakili oleh Abū Alī al-Tsaqafi, al-Shāghi, dan al-Mahmūdī. Generasi keempat, Ibrāhīm bin Aḥmad, al-Bayhaqī dan ibn Mahran. Generasi kelima diwakili oleh Muḥammad al-Marwazi dan al-Sha'luki. Sedangkan yang masyhur dari generasi keenam adalah al-Qaffal dan al-Isfirayini. Mewakili generasi ketujuh, Abū Ali al-Sinji, Qādhi Hūsayn dan al-Shaydalani. Sedangkan dari generasi kedelapan, yang paling populer adalah Imām al-Haramayn al-Juwaini (w.487 H) , al-Ghazali (w.505 H) dan al-Kayaharrasi (w.504).

Tokoh-tokoh aliran Iraq, generasi pertama diwakili oleh murid-murid Syāfi'ī seperti Abū Tsawr (w.240 H), Imām Ahmad bin Hambal sang mujtahid mutlak pendiri madzhab Hanbalī (w.241 H), al-Karabisi (w.248 H) dan al-Za'farani (w.260 H). Generasi kedua, al-Anmathi (w.288 H), Abd Allāh al-Naysābūrī (w.324 H). Sedangkan generasi ketiga Umar ibn Surayj (w.306 H) yang dijuluki *Syaikh al-Madzhab*, al-Isthikhori (w.328 H), al-Hūsayn ibn Khayran (w. 320 H) dan Ibn al-Wakil (w.310 H). Generasi keempat al-Shayrafi (w.330 H), Ibn Salamah al-Dhabbi (w.308 H), dan generasi kelima diwakili oleh

sekali berbeda. Dalam masa pertumbuhan, madzhab ini tumbuh di Baghdad dan besar di Mesir. Karena dua kawasan ini adalah pusat ilmu, maka validitas sangat dibutuhkan dan menjadi tradisi. Sedangkan Khurasan adalah daerah baru yang sangat memerlukan pembahasan dan penyesuaian yang bagus dan aplikatif. Lihat Muḥammad Abū Zahrah, *al-Syāfi'ī*, (Kairo: Dār al-Fikr, 1998), hlm. 385. Sementara itu, Syaikh Musthafā al-Zarqa menafikan peran iklim dalam perubahan dan pengembangan madzhab. Menurutnya, semua itu kembali kepada faktor pemikiran dan wawasan manusianya. Lihat Musthafā al-Zarqa, *al-Fiqh al-Islāmi wa Madārisuhu*, (Dār al-Qalam), hlm. 75.

Syaykh al-Iraq al-Daraki (w.375 H), generasi keenam oleh Abū Ḥamid al-Isfirayini (w.466 H) yang dikenal sebagai *syaykh al-madzhah* dan Muḥammad bin Alī al-Masarjasi (w.384 H). Sedangkan generasi ketujuh diwakili oleh al-Mawardī (w.450 H) penulis kitab *al-Hāwī* yang populer, al-Thabārī (w.450 H), al-Mahamili (w.415 H), dan al-Bandaniji (w.425 H). Dan semenjak abad keenam hijriyah, dua aliran ini kemudian menyatu dan muncullah generasi mutakhir yang terkenal sebagai generasi *murajjih* atau pemilah pendapat terkuat dalam berfatwa.

Kitab-kitab rujukan penting dari masing-masing aliran, Khurasan diwakili oleh kitab *Ta'liqah* dan *al-Silsilah* karya Qādhi Husayn, *al-Jam' wal firāq* dan *al-Nihāyah* karya al-Juwayni, *al-Basith* – *al-wasith*- *al-wajiz*, karya al-Ghazālī, *Rawdhat al-Thālibīn* karya al-Nawāwi dan *Syarh al-Kabīr* karya al-Rāfi'ī.

Sedangkan referensi utama aliran Iraq antara lain, kitab *al-Ta'liqah* karya al-Isfirayini yang terdiri dari 50 jilid, *al-Majmu'* dan *al-Awsath* karya al-Mahamili, *al-Hawi* dan *al-Iqnā'* karya al-Mawardī, *al-Muhaddzab* dan *al-Tanbih* karya al-Syayrazi. Untuk rujukan *Tarjih* pendapat dua aliran, diwakili oleh *al-Majmu'* dan *al-Rawdhah* karya al-Nawāwi dan *al-Hawi* karya al-Mawardī, *Bahr al-Madzhah* karya al-Ruyani, dan *al-Bayān* karya al-Amrani.¹⁵

Seputar *Qawl Jadīd* dan *Qawl Qadīm*

Sebagaimana jamak diketahui, *qawl qadīm* adalah pendapat Syāfi'ī sewaktu tinggal di Baghdad, atau sebelum pindah ke Mesir. Para transformer dari versi ini adalah murid-murid setia yang *lawas* semisal Imām Aḥmad bin Hanbal, al-Za'faranī, al-Karabisi dan Abū Tsawr. Namun, Syāfi'ī sendiri telah "menceraikan" *qawl qadīm* ini dan tidak merestui perwayatannya. Katanya, "tidak sah anggapan yang mengatakan bahwa *qawl qadīm* bagian dari madzhah Syāfi'ī".¹⁶

Qawl jadīd adalah pendapat Syāfi'ī sewaktu bermukim di Mesir. Para perwayatnya yang terkenal adalah murid-muridnya, al-

¹⁵ Keterangan rinci mengenai masalah ini dapat dirujuk dalam kitab-kitab berikut, al-Subki, *al-Thabaqāt al-Kubrā*; Ibn Katsīr, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*; Muḥammad Ḥasan Hītu, *al-Ijtihād wa Thabaqāt Mujtahid al-Syāfi'iyah*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, tt.)

¹⁶ Thariq, *al-Madkhal*, hlm. 30

Buwaythī, al-Muzanī, al-Murādī, al-Jizī, Harmalah, dan lainnya. Yang menjadi pertanyaan kemudian adalah, benarkah tidak boleh menggunakan *qawl qadīm* dalam berfatwa? Dalam pandangan mayoritas Syāfi'iyah memang seharusnya berfatwa dengan *qawl jadīd*, terutama bagi mereka yang tidak ahli dalam bidang *takhrīj*.¹⁷ Sedangkan bagi mereka yang sudah ahli dalam bidang *takhrīj* maka boleh saja menggunakan dalilnya sendiri sesuai dengan hasil *ijtihād* internal madzhab yang dilakukannya, ditambah dengan keterangan sumber pendapat apakah itu *qawl qadīm* atau *qawl jadīd*. Hal ini sesuai dengan pesan dari Syāfi'ī sendiri, "jika shahih sebuah hadīts, itulah madzhabku". Dalam pandangan Ibn Shalāh, berfatwa dengan merujuk *qawl qadīm* sama dengan berfatwa dengan merujuk hasil *ijtihād* madzhab lain. Dan hal itu tidak terlarang. Misalnya dengan mengatakan, "dalam madzhab Syāfi'ī, hukumnya begini, tapi saya cenderung menghukuminya dengan pendapat Abū Hanīfah yang mengatakan begini."¹⁸

Beberapa masalah yang dirujuk dengan menggunakan *qawl qadīm* dan tetap dipakai sampai sekarang, dihimpun oleh sebagian ulama dalam satu buku tersendiri. Di antaranya adalah yang ditulis oleh al-Munawī dalam kitabnya *Farāid al-Fawāid* yang secara terperinci mengupas masalah-masalah yang di dalamnya ada dua versi dan banyak di antara para ulama yang menggunakan *qawl qadīm* sebagai rujukan. Sementara itu ada juga yang menuliskannya dalam bentuk syair agar mudah dihafal.¹⁹

Kontroversi seputar *qawl qadīm* dan *qawl jadīd* ini sebenarnya bukan untuk dijadikan belenggu dan *ta'asshub* atau fanatisme golongan. Ahmad al-Ahdal, seorang ulama Syāfi'iyah kontemporer, membuat analogi yang pas untuk menggambarkan masalah ini. Menurutnya, *qawl qadīm* pada hakikatnya bukan madzhab Syāfi'ī.

¹⁷ Yang dimaksud dengan *takhrīj* di sini bukan *takhrīj* hadīts sebagaimana lazim diketahui, tapi mengetahui dengan pasti sumber hukum dan pendapat dari Imām Syāfi'ī secara detail dan pasti terhadap dua pendapat berbeda yang dikemukakan Syāfi'ī berikut dalil dan *illat*-nya. Hanya pengkaji dan penganut setia madzhab saja yang bisa sampai pada level ini.

¹⁸ Lihat al-Nawāwī, "Muqaddimah", dalam *al-Tanqih, Syarh al-Wasith*, vol. 1 (Kairo: Dār al-Salam, tt.), hlm. 59

¹⁹ Syams al-Dīn al-Sulamī, *Farāid al-Fawāid fī Ikhtilāf al-Qawlain Li Mujtahid Wahid*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, tt.), hlm. 59

Karena bagaimana pun pendapat seorang *mujtahid* baik *mujtahid* mutlak atau *mujtahid* madzhab bukan wahyu yang harus diyakini dan diikuti. Posisi *muqallid* di depan *mujtahid* sama dengan posisi *mujtahid* di depan Nabi saw. Oleh karena itu, *qawl jadid* merupakan *nasikh* bagi *qawl qadim* yang berposisi *mansukh*. Hal ini persis seperti seorang *muqallid* di depan *mujtahid* yang berposisi sebagai *nasikh* bagi sang *muqallid*. Dalam artian harus mengikutinya. Namun bagaimana pun, *qawl qadim* hanya bisa dijadikan *hujjah* jika dalilnya memang lebih kuat dari *qawl jadid*. Dan ini tidak mungkin diketahui kecuali oleh pakar di bidangnya.²⁰

Klasifikasi *Mujtahid* dalam Madzhab Syâfi'î

Ulama yang memiliki kepakaran dan layak berfatwa dalam madzhab Syâfi'î, merujuk pendapat al-Nawâwi dan Ibnu Shalâh, diklasifikasikan dalam lima tingkatan atau *thabaqat*.²¹ Kelima tingkatan itu adalah sebagai berikut: *Pertama, Mujtahid mutlaq*, yaitu seseorang yang sudah sampai pada tahap kelayakan dan kemampuan *ijtihâd* dengan merujuk dan mengambil langsung dari sumbernya. Memiliki pengetahuan yang luas dan mumpuni tentang al-Qur'ân, al-Sunnah, Bahasa Arab dan memiliki konsep dan kaidah tersendiri dalam *istinbâth al-ahkâm*. Masuk dalam kategori ini adalah para pendiri madzhab, seperti Imâm Abû Hanîfah, Mâlik, Syâfi'î, Ahmad dan para Imâm madzhab yang lain. Syarat-syarat penetapan kategori ini dijelaskan secara gamblang dalam kitab-kitab ushul fiqh.

Kedua, mujtahid muntasib (filial), yaitu seseorang yang sudah mencapai derajat *mujtahid mutlaq*, hanya saja ia belum sampai pada tahap independensi dalam teori pengambilan keputusan hukum. Dalam hal tersebut masih mengikuti Imâm madzhab walaupun tidak menyeluruh. Berada pada tingkatan ini, al-Muzani, Abû Tsawr, Ibn al-Mundzir dan Ibn Jarîr al-Thabârî. Mereka berafiliasi kepada madzhab Syâfi'î, walau pada kenyataannya mereka *mujtahid mutlak* dari segi kepakaran dan kemampuan.

²⁰ Ahmad Syamilah al-Ahdal, *Sullam al-Muta'allim al-Muhtaj, Muqaddimah* kitab *al-Najm al-Wahhaj*, (Riyadh: Dâr al-Minhaj, 1997), hlm. 120

²¹ Lihat Ibn Shalah, *Adab al-Fatwa wa Sifat al-Mufti wa al-Mustafti*, (Beirut: Maktabah Usrah, 1989), hlm. 44 dan Al-Nawâwi, *al-Majmu' Syarh al-Muhaddzab*, vol. 1, hlm. 45.

Ketiga, mujtahid madzhab, ialah mereka yang berada di bawah kedua tingkatan di atas, akan tetapi memiliki kemampuan dalam mengeluarkan pendapat sesuai dengan teori dan garis madzhab. Dalam istilah internal madzhab Syâfi'î, mereka disebut *ashâb al-wujûh*. Masuk dalam deretan mereka, al-Isfirayini, Qâdhî Husayn, dan Ibn al-Qhas.

Keempat, mujtahid fatwa dan mujtahid tarjih, adalah mereka yang berada di bawah *ashâb al-wujûh*, akan tetapi kemampuan fiqh dan pengetahuan dalil-dalil serta argumentasi mereka cukup untuk merepresentasikan madzhab Syâfi'î. Bahkan di tangan merekalah madzhab Syâfi'î berkembang dan mencapai puncak keemasannya. Mereka disebut juga para "penyelaras dan penyunting" madzhab Syâfi'î dari kalangan *muta'akhirîn*. Tingkat ini diwakili oleh para pendekar madzhab yang tidak asing lagi, semisal al-Syayrazî, al-Ruyani, al-Juwayni, al-Ghazâlî, dan dua ikon madzhab Syâfi'î yang *briliant*, al-Râfi'î dan al-Nawâwi.

Kelima, penjaga dan transformer madzhab, yaitu mereka yang memiliki pemahaman yang memadai tentang madzhab dan mampu menjaganya. Walaupun dari segi kualitas penguasaan dalil dan analogi tidak sehebat mujtahid fatwa dan mujtahid tarjih. Namun dalam konteks internal, mereka boleh dijadikan rujukan terutama dalam mata-rantai fatwa Imâm madzhab yang diriwayatkan secara internal. Dalam barisan ini, ada Ibn Hajar al-Haytami, al-Romli dan al-Syarbini.²²

Literasi Istilah dan Rumus dalam Madzhab Syâfi'î

Dalam hal kodifikasi dan literasi istilah-istilah dan rumus-rumus khusus internal madzhab, nama al-Nawâwi tidak bisa dipisahkan. Beliaulah yang menuliskan dan menyebarkannya kepada masyarakat luas. Kemudian banyak ulama yang mengikuti jejaknya dengan menulis buku khusus yang mengupas masalah tersebut. Secara ringkas, beberapa istilah dan rumus atau kode tersebut adalah sebagai berikut: (1) *al-adzhar* (الأظهر). Yang paling populer dari dua pendapat atau beberapa pendapat Syâfi'î yang mengindikasikan

²² Untuk lebih jelasnya, silahkan rujuk Muḥammad Hasan Hîtu *al-Ijtihād wa Thabaqât Mujtahid al-Syâfi'iyah*, hlm. 18.

adanya perbedaan. Dari kata ini dapat ditarik kesimpulan bahwa resistensinya agak kuat. Sedangkan bila dikatakan *masyhûr*, maka resistensinya agak lemah. al-Rafi`î dalam kitab *muharrar* nya menggunakan istilah *al-asyhar* untuk mentarjih beberapa pendapat Syâfi`î; (2) *al-nash* (النص) atau teks; yakni kata-kata atau fatwa Syâfi`î yang dituliskan atau didiktekan kepada muridnya; (3) *al-mu`tamad* (المعتمد); yang paling kuat di antara beberapa perkataan Syâfi`î; (4) *al-awjah* (الأوجه); menunjukkan adanya perbedaan lebih dari dua sisi di antara para *ashAbûl wujuh*; (5) *al-asybah* (الأشبهه); digunakan jika dalam satu masalah terdapat dua hukum yang dibangun di atas dua analogi, yang satu lebih kuat dari yang lain dalam hal *illat* atau sebab; (6) *al-aqrab* (الأقرب): dimaksudkan kepada satu segi dari beberapa sudut pengambilan yang dilakukan para *ashAbûl wujuh* terhadap satu persoalan, yang lebih dekat kepada pendapat Syâfi`î; (7) *al-dzâhir kadzâ...* (الظاهر كذا...); istilah yang sering digunakan oleh ulama *muta`akakhirîn* dalam kitab hasyiah (komentar) dan kumpulan fatwa mereka bahwa kata tersebut benar-benar berasal dari mereka dan tidak menukilnya dari orang lain; (8) *al-khilâf* (الخلافا); perbedaan dalam beberapa madzhab; (9) *al-ikhtilâf* (الاختلاف); perbedaan dalam internal madzhab; (10) *al-ashhâb* (الأصحاب); ulama senior madzhab Syâfi`î yang terdiri dari *ashâbul wujûh*; (11) *al-muta`akakhirîn* (المتأخرين); generasi setelah *ashâb al-wujûh* sampai pada masa al-Nawâwi dan al-Râfi`î; (12) *al-syaykh* (الشيخ); maksudnya Imâm al-Syayrâzî penulis *muhaddzab*; (13) *al-syuyûkh* (الشيوخ); tiga orang, al-Nawâwi, al-Rofi`î, al-Subki; (14) *al-syaikhân* (الشيخان); al-Nawâwi dan al-Rofi`î saja; (15) *al-syaikhân min al-muta`akakhirîn* (الشيخان من المتأخرين); maksudnya Ibnu Hajar al-Haythâmi dan al-Ramlî; (16) *al-ustâdz* (الأستاذ); maksudnya al-Isfirayini; *al-qâdhî* (القاضي); Qâdhî Husayn; (17) *al-qâdhiyâni* (القاضيان); al-Mawardî dan al-Ruyânî; (18) *al-Imâm* (الإمام); maksudnya Imâm al-Haramayn al-Juwayni.

Dan banyak lagi istilah-istilah internal baik yang disepakati pemakaiannya antar mereka maupun yang masih polemik. Walaupun bukan pakem resmi, namun penggunaan literasi ini sudah populer di kalangan Syāfi'iyah dari dulu sampai sekarang. Memang ada beberapa kitab rujukan yang mempunyai literasi sendiri, namun hal itu tidak mengurangi nilai kepopuleran istilah-istilah yang sudah disebut di atas. Di samping itu, masih banyak lagi rumus-rumus dan kode-kode khusus yang digunakan di internal madzhab Syāfi'î dan dalam kitab-kitab mereka. Seperti huruf *mim* dan *ra'* yang menunjukkan pendapat al-Ramlî dalam kitab *Syarh al-Minhāj*-nya, huruf *ha'* dan *jim* yang menunjukkan pendapat Ibnu Hajar dalam kitab *Tuhfat al-Muhtāj*-nya, dan kode-kode lain yang sangat banyak dan variatif, mulai dari yang satu huruf, dua huruf, hingga tiga huruf. Hal ini menunjukkan adanya gerakan ilmiah yang dinamis dan lentur dalam madzhab Syāfi'î. Masing-masing punya kreasi dan spesifikasi dalam mengembangkan dan memajukan madzhab dan tidak stagnan, seperti yang dituduhkan orang-orang yang tidak bertanggung jawab.²³

Mata Rantai dan Peringkat Kitab Rujukan Utama

Sebagaimana disebut di awal, produktifitas ulama madzhab Syāfi'î yang tinggi telah menghasilkan khazanah keilmuan yang sangat melimpah. Maraknya penulisan kitab-kitab *syarh* dan *hawasyi* telah menyemarakkan perpustakaan fiqh Islam yang tiada taranya. Referensi atau rujukan utama madzhab yang berupa kitab-kitab

²³ Untuk keterangan lebih luas, baca Alawi al-Saqqaf *al-Fawā'id al-Makkiyah li Mā Yahtajju Thalab al-Syafi'i* (Kairo: tp. Tt.), hlm. 345, dan Abd al-Qadir al-Mandayli, *al-Khazā'in al-Sunniyah li Mashūri Kutib Sadat al-Syafi'iyah* (Riyad: Muassasah al-Risālah, tt.), hlm. 65. Khusus untuk istilah-istilah *muta'akhirin*, silahkan rujuk al-Khatib al-Syarbini, *Mughnā al-Muhtāj Syarh al-Minhāj* vol. 3 (Beirut: Dār al-Fikr, tt.), hlm. 76 dan Abū Abd Allāh al-Ramlî, *Nihāyat al-Muhtāj* vol. 2 (Kairo: Bābi al-Ḥalabi, tt.), hlm. 98. Kebanyakan rumus-rumus dan kode dibuat dan dipopulerkan setelah abad kesepuluh Hijriyah. Sedangkan sebelum itu, walaupun ada, namun penggunaan dan penyebarannya tidak sepopuler setelah abad ke sepuluh. Apalagi setelah adanya gerakan penulisan kitab *Hawasyi* atau kitab komentar yang berjilid-jilid dan kitab *Syarh* atau penjelasan yang juga banyak memakan jilid. Lihat Muḥammad Alī Jum'ah, *al-Madkhal ilā al-Madzāhib al-Fiqhiyah*, (Kairo: Dār al-Salam, 1986), hlm. 76, dan Maryam Saleh al-Dzafiri, *Musthalahat al-Madzāhib al-fiqhiyyah wa Asrār al-Fiqh al-Marmuz*, (Beirut: Ibn Hazm, 19980), hlm. 37.

turats berjilid-jilid ini mempunyai mata-rantai tersendiri dalam transmisi dan periwayatannya, sekaligus juga peringkat penggunaan dan pengajiannya.

Di peringkat awal dan paling tinggi sekali, tentu saja kitab rujukan nomor satu madzhab, yaitu *al-umm*, yang didiktekan oleh Syāfi'ī kepada murid-muridnya sebagai pegangan, panduan, dan garis-garis besar madzhab. Kitab ini diriwayatkan dan disebarluaskan oleh murid-muridnya, namun yang paling banyak berperan, terutama dalam penyuntingan bahasanya, adalah al-Rābi' Sulayman al-Murādī. Karena tebal dan berjilid-jilid, kitab ini banyak yang meringkasnya. Namun ringkasan paling populer adalah yang ditulis oleh al-Muzani yang dikenal dengan *Mukhtasar al-Muzannī*.²⁴

Begitu juga dengan komentar atau syarahnya, banyak sekali ditulis oleh para ulama. Namun yang paling terkenal dan paling menarik perhatian ulama lain untuk mengomentarnya adalah yang ditulis al-Mawardi, *al-Hawi al-Kabir* mewakili aliran Iraq, dan yang ditulis oleh al-Juwaini, *Nihāyat al-Mathlab fī Dirāyat al-Madzhab* yang mewakili aliran Khurasan. Yang terakhir ini dikomentari oleh sejarawan ulung, Ibnu Khallikan, penulis *Wafayat al-A'yān* sebagai kitab yang tidak akan pernah lagi ditulis dalam sejarah. Di antara kitab komentar (*syarh*) terhadap kitab al-Juwaini, ditulis oleh Ibn al-Shabbagh dengan nama *al-syamil* dan kitab yang ditulis oleh al-Ruyāni, *Bahr al-Madzhab*. Kemudian kitab *nihayat al-Mathlab* ini diringkaskan oleh al-Ghazālī dengan judul *al-Basith* lalu diperas lagi ke dalam *al-Wasith*, lalu diringkaskan lagi menjadi *al-Wajiz*. Dan yang terakhir ini masih diringkaskan lagi ke dalam *Khulāsah*. Ketiganya oleh al-Ghazālī sendiri.

Kitab *al-Wasith*-nya al-Ghazālī juga mendapat sambutan yang baik dan banyak mengundang ulama lain untuk membuat kitab komentar. Di antaranya ialah yang ditulis oleh Ibn al-Rif'ah dengan kitabnya *al-Mathlab al-'Ali, Syarh Wasith al-Ghazālī*. Sebagaimana ditulis oleh murid al-Ghazālī sendiri yaitu Muhyid al-Dīn al-Naysāburi dalam kitabnya, *al-Muhith*. Kemudian al-Rāfi'ī menulis kitab syarah untuk *al-Wajiz*, yang diberi tajuk *Fath al-'Aziz*. Kitab ini

²⁴ al-Dzahabi, *Siyar A'lam*, vol. 12, hlm. 456 dan Sulaymān al-Asyqar, *al-Madkhal li Dirasatil Madzā al-Fiqhiyyah*, (Oman: Dār al-Nafāis, 1990), hlm. 54.

terkenal kemudian dengan nama *al-syarh al-Kabîr*. Sebagai tradisi mata-rantai yang sudah mengakar di kalangan ulama fiqh, kitab al-Râfi'î ini pun tak luput dari incaran ulama lain untuk memberikan syarahannya. Lalu tampillah al-Nawâwi, sang penyelaras madzhab, menulis kitab syarah untuk kitab al-Râfi'î tersebut dengan nama *Rawdhat al-Thâlibin wa 'Umdat al-Muftîn*, yang kemudian mendapat sambutan yang luar biasa sampai sekarang. Al-Râfi'î sendiri kemudian meringkas kitabnya sendiri dan diberi judul *al-Muharrar*, untuk memudahkan orang yang ingin menghafalnya. Sedangkan kitab *Rawdhah*-nya al-Nawâwi, tak kurang dari puluhan ulama yang membuat ringkasannya. Yang paling terkenal di antaranya adalah yang ditulis oleh al-Maqarri, *al-Irsyâd*, dan al-Suyûthî dengan kitabnya *al-Ghuniyah*. Sedangkan yang memberi syarahannya antara lain, al-Adzra'î, al-Asnawi, al-Balqini, dan Ibn al-Ammad. Lalu kitab-kitab yang ditulis oleh mereka yang disebut terakhir ini diringkas lagi oleh seorang Imâm produktif di zamannya, al-Zarkasyi, dengan tajuk *Khadim al-Rawdhah*.

Begitulah tradisi fuqaha dalam menghasilkan karya yang variatif, mulai dari komentar panjang atau *syarh* atau pun komentar singkat yang disebut *hasyiyah*. Selain menghasilkan juga ringkasan atau penyelaras yang biasa disebut *ikhtishar*, *tahdzib* maupun *tanqih*. Semua itu menunjukkan dinamisasi dan transmisi keilmuan yang mengalir lancar. Walaupun kemudian mendapat kritikan yang tajam sebagai bentuk kejumudan berpikir dan ber-*ijtihad*, tapi mereka sudah menunjukkan pada sejarah, bahwa mereka menyumbangkan kontribusi yang sangat berharga bagi generasi selanjutnya. Paling tidak, mereka telah memberikan inspirasi dan pencerahan yang sangat berharga bagi generasi mendatang untuk terus menulis dan menghasilkan karya dalam bentuk apapun. Terbukti, generasi madzhab Syāfi'î sekarang sudah penuh dengan karya-karya inovatif dan kontributif dalam memberikan solusi syarî'ah bagi muamalah dan sistem ekonomi lainnya secara sistematis dan aplikatif.

Penutup

Sebagai sebuah pengantar awal, tulisan ini diharap mampu memberikan gambaran yang utuh tentang sistem literasi dan mata-rantai keilmuan untuk melestarikan madzhab Syāfi'î dari

“kepunahan”. Ekspansi madzhab ini terjadi lebih disebabkan konstruksi literalnya yang lentur dan moderat serta kepakaran para murid setia dan kesinambungan mata rantai literalisme yang berpadu dengan konsistensi dan ketekunan. Kepakaran dan keistimewaan pendiri madzhab ini dibuktikan dengan lahirnya karya *al-Risâlah*, sebuah kitab *Ushûl al-Fiqh* yang luar biasa. Hal ini dipadukan dengan kesungguhan usaha dari murid-murid Syâfi’î dalam menyebarkan dan mengembangkan madzhab ini, serta produktifitas mereka yang tinggi penulisan kitab-kitab *syarh* dan *hawasyi*, sehingga madzhab ini terus mendapatkan ruang untuk berekspansi di kalangan Muslim. Namun demikian, tradisionalisme di dalamnya terbuka untuk dikaji dan dikritik sesuai dengan kode etik ilmiah yang berlaku, untuk mengembangkan wawasan intelektual yang berkesinambungan, yang sesuai dengan asas *ahl sunnah wa al-jamâ’ah* yang terpola dalam credo *al-muhâfadzah ‘alâ al-qadîm al-shâlih, wa al-akhdz bi al-jadîd al-ashlah. Wallâh a’lam bi al-shawâb.*

Daftar Pustaka

- Ahdal, Ahmad Syamilah al-. *Sullam al-Muta’allim al-Muhtâj Ilâ Ma’rifat Rumuz al-Minhaj*. Beirut: Dâr Hirâ, tt.
- Amrani, Abû al-Khayr al-. *al-Bayân fî Fiqh al-Syâfi’î*. Jeddah: Dâr al-Minhaj, 1991.
- Anshârî, Abû Zakaria al-. *Ghayât al-Wushûl*. Kairo: Bâbi al-Halabi, , tt.
- Asnawi, Abd al-Rahîm al-, *Thirâz al-Mahâfil fî al-Ghâzil Masâ’il*. Riyadl: Maktabah Rusyd, tt.
- Asyqar, Sulaymân al-. *al-Madkhal Li Dirâsat al-Madzâhib al-Fiqhiyyah*. Oman: Dâr al-Nafâ’is, 1990.
- Damiri, Muḥammad bin Mûsâ al-. *Al-Najm al-Wahhaj*. Jeddah: Dâr al-Minhaj, 1990.
- Dzahabi, Muḥammad al-. *Siyar A’lam al-Nubala’*, Kairo: Dâr al-Salam, tt.
- Ghazâli, Abû Hâmîd al-. *al-Wajîz*. Kairo: tt.

- Ghuddah, Abd al-Fattah Abū. *Tahqîq: al-Intiqā' fî Tarajum al-Aimmah al-Fuqahā'*, Beirut, tt.
- Haitu, Hasan Muḥammad, *al-Ijtihād wa Thabaqāt Mujtahidi al-Syāfi`iyah*. Beirut: Dār Kutub al-ilmiyah, tt.
- Jum'ah, Alī Muḥammad, *al-Imām al-Syāfi`î wa Madrasatuhu al-Fiqhiyyah*. Kairo: Dār al-Risālah, 1990.
- , *al-Madkhal Li Dirāsāt Madzāhib al-Fiqhiyyah*. Kairo: Dār al-Salam, 1999.
- Khallikan, Ibn. *Wafayat al-A'yân*. Beirut. Dār Shadir, 1987.
- Mandayli, Abd al-Qādir al-. *al-Khazāin al-Sunniyah li Masyhūri Kutub Sadat al-Syāfi`iyah*. Riyadh: Muassasah al-Risālah, tt.
- Maryam, al-Dzorifi. *Musthalahat al-Madzāhib al-Fiqhiyyah wa Asrār al-Fiqh al-Marmuz*. Beirut: Dār Ibn Hazm, 1997.
- Muḥammadī, Murtadhā Alī al-. *al-Qowā'id al-Ushūliyyah fî Tuhfat al-Minhaj*, disertasi Ph.D, Madinah. Islamic University, 1993.
- Nahrawi, Abd al-Salam, *al-Imām al-Syāfi`î fî Madzhabihi al-Qadīm wa al-Jadīd*, Kairo: Maktabah Masr, tt.
- Nawāwi, Yahya Syaraf al-, *Tahdzīb al-Asmā' wa al-Lughat*. Beirut: Dār al-Nafā'is, 1996.
- , *al-Majmu' Syarh al-Muhaddzab*. Beirut: Dār al-Fikr, 1986.
- , *Rawdhat al-Thālibin wa 'Umdatul Muftin*. Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1998.
- Ramli, Abū Abd Allāh al-. *Nihāyat al-Muhtaj*. Kairo: Bābi al-Halabi, tt.
- Rustaqi, Muhammad Samī al-. *al-Qadīm wa al-Jadīd Min Aqwal al-Syāfi`î*, Beirut. Dār Ibn Hazm, 1988.
- Sakhawi al-, *al-I'lan Bi al-Tawbikh Li Man Dzamma Ahl al-Tarikh*. Beirut: al-Risālah, 1997.
- Saqqaf, Alawi al-. *al-Fawā'id al-Makkiyah Li Mā Yahtajuhu Thālabatu al-Syāfi`iyah*. Kairo, tt.

Abdul Mukti Thabrani

Shalah, Abî Amr Ibn. *Adab al-Fatwâ wa Sifat al-Mufti wa al-Mustafti*. Beirut: Maktabah `Usrah, 1987.

Sulami, Syams al-Dîn al-. *Farâid al-Fawâid*. Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, tt.

Sulayman, Abd al-Wahhab, *Manhajyyat al-Imâm al-Syâfi`î fî al-Fiqh wa Ushûlihi*. Beirut: Dâr ibn Hazm, tt.

Syarbînî, Khâtib al-. *Mughnî al-Muhtâj*, Beirut: Dâr al-Fikr, tt.

Syayrâzi, Abû Abd Allâh al-. *al-Luma' fî Ushûl al-Fiqh*. Jeddah: 1991.

-----, *al-Tabshirah fî Ushûl al-Fiqh*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1986.

Thabrani, Abdul Mukti. *Mahkota Sastra Imam Syâfi`i*, Jurnal OKARA, vol 2 2006, STAIN Pamekasan.

Thanahî, Maḥmûd al-. *Maqalât*. Damaskus: Dâr al-Basyâir, 1999.

Zahrah, Abû, Muḥammad, *al-Syâfi`î*. Kairo: Dâr al-Fikr Arabi, 1998.